



Fraud Pentagon Theory dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII 70) Tahun 2018

Awaliyatu Khoirunnisa¹, Anita Rahmawaty², Yasin³

Institut Agama Islam Negeri Kudus

awaliyatukhoirunnisa4@gmail.com

Abstract

This study aims to detect fraudulent financial reporting through fraud pentagon theory in companies listed in the Jakarta Islamic index 70. The research method used is quantitative research. Related to sampling using purposive sampling. The findings in this study are the financial target variables, external pressure, nature of industry and rationalization have a significant effect on the detection of financial statement fraud. As for financial stability, ineffective monitoring, change in auditors, change of director, and arrogance do not have a significant effect on the detection of financial statement fraud.

Keywords: *Fraud Pentagon Theory, Fraudulent Financial Reporting, Jakarta Islamic Index 70.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan teori kecurangan pentagon pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic index 70*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Temuan dalam penelitian ini adalah pada variabel *financial target*, *eksternal pressure*, *nature of industry* dan *rationalization* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan untuk *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change of director*, dan *arrogancy* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *Teori Kecurangan Pentagon, Kecurangan Laporan Keuangan, Jakarta Islamic Index 70.*

PENDAHULUAN

Keadilan merupakan suatu harapan dan fitrah untuk manusia, sehingga Allah SWT melarang manusia berbuat dholim, menipu dan manipulasi. Tujuan dari semua itu adalah untuk mewujudkan pemenuhan hak dan kewajiban kepada Allah SWT serta terbentuknya kemasalahatan. (Sari, 2014). Komponen laporan keuangan di Indonesia telah disusun sedemikian lengkap (komprehensif) untuk meningkatkan kualitas dan transparansi, namun terlepas dari itu masih saja terdapat celah untuk para pelaku melakukan manipulasi dalam laporan keuangan yang dalam istilah disebut dengan *Fraudulent Financial Reprotng* (Siddiq, 2016). Rentetan kasus kecurangan terus terjadi terkait pelaporan di Indonesia. Secara umum, kecurangan ini akan terus terulang dan menjadi skandal yang lebih besar jika tidak ada pendeteksian. Kecurangan sendiri dipacu melalui berbagai faktor. Lembaga Akuntan Publik di Amerika menerbitkan pernyataan bahwa Kecurangan

dapat diidentifikasi menggunakan faktor pendorong seseorang atau kelompok tertentu dalam melakukan penipuan yang terdiri dari tekanan, peluang, rasionalisasi, Kemampuan dan kesombongan yang terkandung dalam teori penipuan pentagon. (Crowe, 2011).

Research gap menelaah dari literasi milik (Sihombing, 2014) dan (Tessa, 2016). Pada variabel dependen, penelitian akan menggunakan *F-Score* yang cukup komprehensif dan relevan. Pada variabel independen, *financial stability* akan menggunakan proksi lain yang diusulkan oleh (Skousen, 2009) yaitu CATA (hubungan arus kas dengan total aset), *rationalization* akan menambah satu proksi yaitu TATA (perbandingan total akrual dengan total aset) (Beneish, 1997). Dari segi obyek, penelitian ini akan dilakukan secara keseluruhan sektor perusahaan yang terdaftar di JII 70 sebagai upaya menganalisis indek saham berbasis syariah.

KAJIAN LITERATUR

Fraudulent Financial Reporting

ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) menjelaskan bahwa kecurangan suatu perbuatan secara disengaja dengan melakukan salah saji dari laporan yang menjadi subyek audit. (ACFE, 2002). Kecurangan laporan keuangan terjadi karena lingkungan internal berkaitan lemahnya sistem pengendalian, buruknya perilaku manajemen, atau masalah likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Sedangkan dari segi lingkungan eksternal berkaitan keadaan industri, lingkungan bisnis secara keseluruhan (Keiso, 2002).

Fraud Pentagon Theory

Awal mula dari teori penipuan dideklarasikan oleh Donald R. Cressey yang menyebutkan bahwa kecurangan akuntansi adalah kasus yang dimana tidak sepenuhnya dapat dipisahkan dari pengalaman. (Cressey, 1950). Segitiga penipuan ini membagi tiga faktor yang mendorong yaitu tekanan (*Pressure*), peluang pribadi (*opportunity*) dan permainan peran (*rationalization*) (Cressey 1954). David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson pada 2004, memperkenalkan "*Fraud Diamond*". yang mempresentasikan sisi lain yang lebih luas yaitu kemampuan (*capability*) (Kassem, 2012). penyelewengan tidak terjadi tanpa adanya keahlian yang dimiliki. (Wolf, 2004). Selanjutnya yaitu penipuan pentagon oleh Jonathan Marks pada tahun 2011. Teori ini menambahkan satu faktor risiko kecurangan yaitu arogansi (***Arrogance***) (Yusof, 2015). Sifat arogan merupakan sikap superioritas yang percaya bahwa kontrol internal tidak berlaku untuknya (Marks, 2012).

Akuntansi dan Al-Qur'an

Untuk memperkuat dalam teori tentang kecurangan, peneliti ingin memperlihatkan akuntansi dari sudut pandang syariah yang dalam hal berpedoman pada ajaran agama Islam yang terkandung dalam mushaf Al-Qur'an. Salah satu yang menjelaskan tentang konsep mu'amalah adalah surat Al-Baqarah ayat 282. Konsep akuntansi yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 282 adalah Identifikasi transaksi, Mencatat transaksi, Periodisasi, Profesi akuntan, Karakteristik akuntansi serta Saksi yang

dianalogikan dengan bukti transaksi (Budiman, 2018). Kemaslahatan dapat tercermin dengan menegakkan keadilan dalam kehidupan sosial yang kaitannya adalah ibadah mua'alah (Nurhayati, 2009). Nilai pertanggungjawaban, keadilan dan kebenaran selalu melekat dan menjadi prinsip dasar pada sistem akuntansi syariah. (Sari, 2014).

Pengembangan Hipotesis

Financial Stability (CATA) Berpengaruh Terhadap Deteksi Fraudulent Financial Reporting

Profitabilitas jangka panjang dalam suatu bisnis harus menghasilkan arus kas bersih yang positif dari aktivitas operasi. Arus kas bersih yang positif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki pembiayaan yang cukup (Yuswana, 2014). Hasil temuan (Riska, 2019) menyatakan semakin tinggi angka rasio *Cash flow to total asset* (CATA) maka kemungkinan terjadinya *Fraud* semakin rendah. Diperkuat dalam penelitian (Ahmadiana dan Novita, 2018) bahwa CATA sebagai tolak ukur dalam stabilitas perusahaan mempunyai peluang mendeteksi adanya kecurangan. Maka, hipotesis pertama dalam penelitian adalah sebagai berikut :

H1 : financial stability (CATA) berpengaruh terhadap deteksi fraudulent financial reporting

Pengaruh Financial Target (ROA) Terhadap Deteksi Fraudulent Financial Reporting

Pertimbangan penipuan dalam audit laporan keuangan Nomor 99 menyatakan bahwa berada di bawah tekanan yang kuat akan mendorong manajemen untuk terlibat lebih jauh termasuk dengan memanipulasi laporan keuangan untuk menunjukkan bahwa hasil kerja selalu memuaskan. Penelitian (Antawirya dkk 2019) memberikan bukti bahwa *financial target* berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Dikuatkan oleh (setiawati, 2018) bahwa target tinggi dapat menjadikan manajemen lebih ambisius untuk melakukan berbagai cara termasuk berbuat curang. berikut adalah hipotesis kedua yang diajukan:

H2: financial target (ROA) berpengaruh terhadap deteksi fraudulent financial reporting

Pengaruh External Pressure (LEVERAGE) Terhadap Deteksi Fraudulent Financial Reporting

Banyaknya tekanan dari pihak luar kepada manajemen untuk selalu mampu memenuhi kebutuhan dan harapan dari pihak ketiga terkait dengan pembayaran utang secara luas (Skousen, 2009). Penelitian terdahulu oleh (Sihombing, 2014) yang diperkuat oleh (Faradiza, 2017) menemukan bahwa *external pressure* ini berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan ketika pendanaan yang didanai dari hutang semakin besar dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Maka dari paparan diatas, diajukan hipotesis ketiga dalam penelitian ini sebagai berikut :

H3: external pressure (LEVERAGE) berpengaruh terhadap deteksi fraudulent financial reporting.

Pengaruh *Nature of Industry* (RECEIVABLE) Terhadap Deteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Piutang dicatat sebagai akun subyektif yang terlibat dalam memperkirakan tidak dapat tertagih. Karena itu, manajemen dapat menggunakan akun ini sebagai salah satu jalan untuk memanipulasinya. (Summers, 1998). Penelitian oleh (Faidah, 2018) menemukan karekater dari industri dapat mendorong tindakan kecurangan laporan keuangan. Sejalan oleh penelitian (Sihombing, 2014) bahwa kas untuk kegiatan operasional berkurang merupakan dampak dari besarnya piutang yang dimiliki yang pada akhirnya akan mendorong untuk melakukan kebohongan pada laporan keuangan. Maka hipotesis penelitian ini adalah :

H4: nature of industry (RECEIVABLE) berpengaruh terhadap deteksi fraudulent financial reporting

Pengaruh *Ineffective Monitoring* (BDOUT) Terhadap Deteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Adanya pemantauan yang dominasi dari satu pihak tanpa adanya pengawasan secara independen dapat digunakan peluang untuk hal penyelewangan wewenang. Penelitian (Skousen, 2009) menyatakan adanya ketidakefektifan pengawasan berpeluang untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. (Beasley, 1996) menemukan bahwa adanya komisaris independen dapat meningkatkan kesadaran untuk mencegah terjadinya penyelewangan. Maka hipotesis kelima adalah :

H6 : ineffective monitoring (BDOUT) berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Rationalization* (TATA) Terhadap Deteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Akrual dimanfaatkan sebagai pemecahan saham guna memberi sinyal kinerja yang menguntungkan (Suyono, 2017). Karena prinsip akrual berhubungan dengan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. (Sihombing, 2014) menemukan bahwa rasionalisasi yang diukur dengan total akrual berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Diperkuat oleh (Skousen, 2009) bahwa total akrual dapat mempengaruhi kualifikasi opini audit. Dari paparan diatas, maka hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H6: Rationalization (TATA) berpengaruh terhadap deteksi fraudulent financial reporting

Pengaruh *Change in Auditor* (AUDCHANGE) Terhadap Deteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Kecurangan beraksi atas dasar rasionalitas seseorang yang berarti bahwa perilaku tersebut bukan suatu hal yang dilarang. (Faiz, 2017). Penelitian (Williams, 2018) menemukan bahwa melakukan perubahan auditor eksternal dapat menjadi indikasi adanya penyelewangan pada laporan keuangan. Rasionalisasi ini menggambarkan ketika penipu membenarkan

mengapa penipuan dilakukan. Tujuan dilakukan pergantian auditor adalah untuk penghapusan jejak audit yang ditemukan dari audit sebelumnya (Ratna, 2019). Maka hipotesis ketujuh penelitian adalah :

H7: *change in auditor (AUDCHANGE) berpengaruh terhadap deteksi fraudulent financial reporting*

Pengaruh *Change of Director (DCHANGE)* Terhadap Deteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Kemampuan diartikan ketika mereka merasa mempunyai kemampuan untuk menjadi seseorang yang tepat untuk melakukan aksi kecurangan (Wolfe, 2004). Penelitian (Manurung, 2015) yang oleh (Sasongko, 2019) menyatakan bahwa *capability* yang diwakilkan melalui pergantian jajaran direksi ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H8: *change of director (DCHANGE) berpengaruh terhadap deteksi fraudulent financial reporting*

Pengaruh *Frequent Number of CEO'S Pictures (CEOPIC)* Terhadap Deteksi *Fraudulent Financial Reporting*

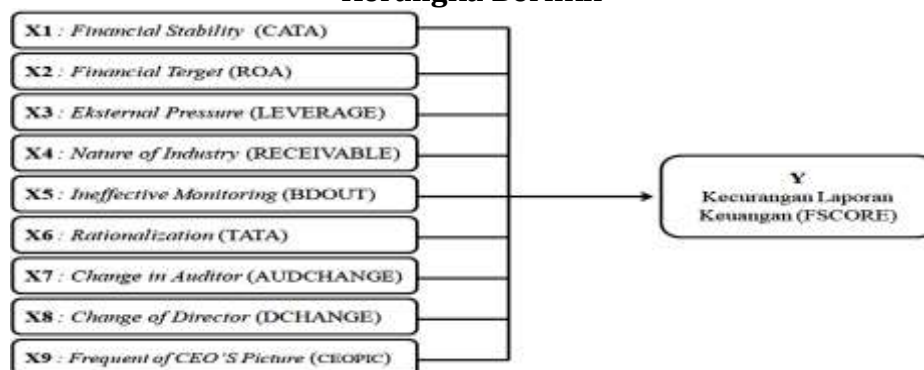
Elemen arogansi yaitu ego dari seorang CEO karena mereka dipandang sebagai orang terpenting dan berkuasa, (Yusof, 2015). Penelitian (Apriliana, 2017) diperkuat dengan (Tessa, 2019) menemukan bahwa jumlah munculnya foto CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Semakin banyak jumlah foto CEO menggambarkan derajat kesombongan yang dapat mengarah kepada kemungkinan kecurangan. Maka hipotesis kesembilan yang diajukan adalah sebagai berikut:

H9 : *Frequent number of CEO'S Pictures (CEOPIC) berpengaruh terhadap deteksi fraudulent financial reporting*

Kerangka Berfikir

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori *fraud* pentagon yang memiliki 5 elemen dengan menggunakan 9 proksi variabel independen. Berikut ini adalah model dalam penelitian ini :

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Data penelitian ini dapat akses melalui publikasi perusahaan berupa *Annual report* (laporan tahunan).

Populasi penelitian adalah perusahaan *go public* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index 70* yang berjumlah 70 perusahaan. *Sample design* yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik sampel adalah menggunakan *purposive sampling*. Berikut ini adalah spesifik jumlah sampel yang dipakai untuk penelitian kali ini :

Tabel 3.1
Sample Size

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di JII 70	70
Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>Annual report</i> di <i>website</i> IDX	(2)
Perusahaan yang mempublikasikan <i>Annual report</i> tidak dinyatakan dalam Rupiah (Rp.)	(10)
Perusahaan yang tidak mempunyai data secara lengkap terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian	(3)
Jumlah Sampel Penelitian	55

Identifikasi variabel dan pengukuran

Tabel 3.2
Variabel Proksi dan Pengukurannya

No	Variabel Penelitian	Pengukuran
1	<i>Financial Stability</i> (CATA) X1	CATA : $\frac{\text{Laba bersih} - \text{ arus kas operasi}}{\text{total aset}}$
2	<i>Financial Target</i> (ROA) X2	ROA : $\frac{\text{Laba Bersih}_t}{\text{Total Aset}_t}$
3	<i>External Pressure</i> (LEV) X3	LEV : $\frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$
4	<i>Nature of Industry</i> (RECEIVABLE) X4	RECEIVABLE : $\frac{\text{Receivables}_t}{\text{sales}_t} - \frac{\text{Receivables}_{t-1}}{\text{sales}_{t-1}}$
5	<i>Ineffective Monitoring</i> (BDOUT) X5	BDOUT : $\frac{\text{Total Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$
6	<i>Rationalization</i> (TATA) X6	TATA : $\frac{\text{Total Akrual}}{\text{total aset}}$
7	<i>Change in Auditor</i> (AUDCHANGE) X7	Variabel Dummy
8	<i>Change in Director</i> (DCHANGE) X8	Variabel Dummy
9	<i>Frequent Number of CEO's Pictures</i> (CEPIC) X9	Menghitung banyak foto CEO yang terpampang dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.
10	<i>Fraudulent financial reporting</i> (F-Score) Y	F-Score: RSST Akrual + Financial Performance <ul style="list-style-type: none"> • RSST Akrual : $\frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{ATN}$ • Financial Performance : Change in receivable + change in inventories + change in cash sales + change in earnings.

Sumber: Berbagai Literasi

Analisis Data Penelitian

Uji hipotesis dilaksanakan dengan menerapkan model kajian regresi berganda dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{F-SCORE} = \beta_0 + \beta_1 \text{CATA} + \beta_2 \text{ROA} + \beta_3 \text{LEV} + \beta_4 \text{RECEIVABLE} + \beta_5 \text{BDOUT} + \beta_6 \text{TATA} + \beta_7 \text{AUDCHANGE} + \beta_8 \text{DCHANGE} + \beta_9 \text{CEOPIC} + \epsilon_i$$

Keterangan :

- β_0 = Koefisien regresi konstansta
- $\beta_{1,2,3,4,5,6,7,8,9}$ = Koefisien regresi masing-masing proksi
- F-SCORE = Kecurangan Laporan Keuangan
- CATA = *Financial Stability*
- ROA = *Financial Target*
- LEV = *External Pressure*
- RECEIVABLE = *Nature of Industry*
- BDOUT = *Ineffective Monitoring*
- TATA = *Rationalization*
- AUDCHANGE = perubahan auditor
- DCHANGE = perubahan direksi
- CEOPIC = frekuensi foto CEO
- ϵ = *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Pengujian statistik deskriptif ini menggambarkan masing-masing variabel melalui nilai terendah, nilai tertinggi dan *mean*. Di bawah ini penjabaran dari hasil deskriptif statistik pada setiap variabel yang kemudian akan di analisis :

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CATA (X1)	55	-0,811	0,301	-0,035	0,173
ROA (X2)	55	-0,057	0,467	0,073	0,083
LEVERAGE (X3)	55	0,062	0,791	0,465	0,189
RECEIVABLE (X4)	55	-0,399	0,791	0,033	0,178
BDOUT (X5)	55	0,250	0,750	0,419	0,128
TATA (X6)	55	-0,709	0,843	0,024	0,339
AUDCHANGE (X7)	55	0,000	1,000	0,109	0,315
DCHANGE (X8)	55	0,000	1,000	0,364	0,485
CEOPIC (X9)	55	1,000	13,000	3,200	1,637
F-SCORE (Y)	55	-1,775	2,081	0,260	0,668
Valid N (<i>listwise</i>)	55				

Hasil olah data Peneliti

Berdasarkan 55 sampel penelitian menggambarkan deskriptif statistik pada variabel pertama yaitu CATA yang dimiliki oleh perusahaan menghasilkan nilai minimum -0,811 yang diperoleh PT. Indosat Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,301 oleh PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk. Untuk *mean* yaitu -0,035 dengan nilai *standar deviation* 0,173.

Variabel kedua yaitu ROA pada 55 sampel perusahaan mendapatkan hasil uji deskriptif statistik nilai terendah sebesar -0,057 oleh PT. XL Axiata serta nilai maksimum pada Unilever Indonesia Tbk dengan 0,467. Nilai *mean* adalah 0,073 dapat diartikan bahwa 7,3% efisiensi dari aset menghasilkan laba bersih dengan *standar deviation* senilai 0,083.

Variabel selanjutnya LEVERAGE. Dari 55 perusahaan menunjukkan nilai terkecil 0,062 di PT Sitara Propertindo Tbk dan nilai terbesar 0,791 oleh PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. *mean* adalah 0,465 dari total aset untuk digunakan memenuhi seluruh kewajiban dengan nilai *standar deviation* 0,128.

Deskripsi statistik selanjutnya adalah RECEIVABLE pada 55 perusahaan menghasilkan nilai minimum -0,339 oleh PT Beton Precast Tbk dan nilai tertinggi 0,791 pada PT PP Properti Tbk. Nilai rata-rata nilai RECEIVABLE adalah 0,033 atau sebanyak 1% piutang di tanggung 3,3% dari penjualan. *Standar deviation* 0,178.

Variabel kelima yaitu BDOUT. Pada sampel 55 menunjukkan nilai batas bawah 0,250 pada PT Sentul City Tbk serta sebanyak 3 perusahaan memperoleh nilai maksimum 0,750 yaitu PT. Global Mediacom Tbk, PT. Bank BRIsyariah Tbk dan PT. Lippo Karawaci Tbk. Nilai *mean* adalah 0,419 yang dapat diartikan sebanyak 41,9% komisaris independen ada pada perusahaan dengan *standar deviation* 0,128.

Deskripsi statistik selanjutnya TATA. Dari 55 perusahaan, nilai minimum diperoleh -0,709 oleh PT Indosat Tbk dan nilai maksimum 0,843 diperoleh PT Adhi Karya (Persero) Tbk. Nilai *mean* yaitu 0,024 dengan *standar deviation* 0,339.

AUDCHANGE mendapatkan gambaran statistik dengan nilai minimum 0,000 pada 49 perusahaan tidak ada pergantian pada auditor eksternal dan nilai maksimal 1,000 yaitu 6 perusahaan melakukan pergantian auditor eksternal yaitu pada 6 perusahaan. Nilai *mean* yang diperoleh adalah 0,109 dengan *standar deviation* 0,315.

Variabel kedelapan yaitu DCHANGE, dari 55 perusahaan mendapatkan nilai minimum 0,000 yang diperoleh yaitu 34 perusahaan tidak melakukan perubahan direksi dan 1,000 sebagai nilai maksimum diperoleh pada 21 perusahaan Nilai *mean* sebesar 0,3636 yang dapat diartikan bahwa sebesar 36,36% perusahaan melakukan pergantian pada dewan direksi. *Standar deviation* yang dimiliki adalah 0,4855.

Variabel CEOPIC Dari 55 perusahaan mendapatkan hasil deskripsi statistik dengan nilai minimum sebesar 1,000 pada 3 perusahaan dan nilai maksimum 13,000 pada 1 perusahaan. *mean* adalah sebesar 3,200 yang dapat diartikan bahwa rata-rata perusahaan menampilkan foto CEO pada laporan keuangan tahunan sebanyak 3 kali. *Standar deviation* yang diperoleh adalah 1,637.

Deskripsi statistik pada F-SCORE di 55 perusahaan menghasilkan nilai minimum -1,775 oleh PT. XL Axiata Tbk dan 2,081 sebagai nilai maksimum ditempati PT Adhi Karya (Persero) Tbk. *Mean* yang diperoleh adalah 0,260 dengan *standar deviation* sebesar 0,668.

Pembahasan

Berdasarkan hasil output, data dalam penelitian ini berdistribusi normal serta tidak ada masalah dalam multikolonieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Koefisien determinasi (*R Square*) diperoleh 0,309 yang menunjukkan 31% kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel independen. Berdasarkan uji ANOVA diperoleh 2,233 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,037 sehingga dapat diperoleh bahwa variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi dalam kecurangan laporan keuangan. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis penelitian :

Tabel 4.2
Coefficients^a

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>	<i>Standardized Coefficients</i>	t	<i>Sig</i>
(Constant)	-0,418		-1,075	0,288
CATA (X1)	-0,071	-0,018	-0,123	0,903
ROA (X2)	2,918	0,363	2,405	0,020*
LEVERAGE (X3)	1,012	0,286	2,039	0,047*
RECEIVABLE (X4)	-1,288	-0,370	-2,711	0,009*
BDOOUT (X5)	0,324	0,062	0,446	0,658
TATA (X6)	0,549	0,279	1,764	0,045*
AUDCHANGE (X7)	0,177	0,083	0,568	0,573
DCHANGE (X8)	-0,308	-0,224	-1,611	0,114
CEOPIC (X9)	0,018	0,056	0,329	0,744

*signifikan

Hasil olah data Peneliti

Pengaruh *Financial Stability* (CATA) Terhadap Deteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Financial Stability (CATA) menunjukkan nilai koefisien -0,071 dengan nilai *sig* 0,903 > 0,05, maka dari itu, hipotesis pertama (H1) ditolak. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian Firdaus (2018) dan Diany (2014) bahwa arus kas negatif bisa terjadi dikarenakan adanya penurunan penjualan sebagai akibat dari menurunnya daya beli masyarakat dan penurunan suku bunga yang diakibatkan oleh krisis ekonomi di Indonesia.

Pengaruh *Financial Target* (ROA) Terhadap Deteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Return on Asset (ROA) memiliki angka koefisien 2,918 dan *sig* 0,020 < 0,05 yang dapat menggambarkan bahwa hipotesis kedua diterima. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Nuryuliza (2019), serta Hidayatun (2019) bahwa ROA dapat mempengaruhi adanya kecurangan laporan keuangan. Demi mencapai target laba, mendorong pengelola mengambil tindakan untuk

manipulasi laporan untuk mendapatkan hasil memuaskan dan memenuhi ambisi walaupun dalam kenyataannya laba yang dihasilkan oleh perusahaan adalah rendah.

Pengaruh *External Pressure* (LEVERAGE) Terhadap Deteksi *Fraudulent Financial Reporting*

LEVERAGE mendapatkan nilai koefisien sebesar 1,012 dengan *sig* 0,047 < 0,05 yang menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima. Hal ini konsisten temuan oleh Hidayatun (2019) serta Rahman (2019) bahwa semakin tinggi tingkat rasio *leverage*, maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan akan semakin tinggi. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi risiko kredit juga tinggi sehingga kreditur khawatir dalam memberikan pinjaman.

Pengaruh *Nature of Industry* (RECEIVABLE) Terhadap Deteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Variabel RECEIVABLE memiliki nilai koefisien -1,388 dengan *sig* 0,009 Maka hipotesis keempat (H4) diterima. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sihombing (2014), Hidayatun (2019) bahwa *Nature of Industry* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Kondisi piutang usaha dapat direspon dengan reaksi yang berbeda dari masing-masing manajer perusahaan. Perusahaan yang baik akan berusaha untuk memperkecil jumlah piutang dengan cara memanipulasinya agar terlihat baik.

Pengaruh *Ineffective monitoring* (BDOUT) Terhadap Deteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Pengawasan yang tidak efektif diproksikan perbandingan jumlah komisaris independen memiliki nilai koefisien 0,324 dengan signifikansi 0,658 > 0,05 sehingga hipotesis kelima (H5) ditolak. Temuan ini sejalan dengan Tessa (2016), Ferica (2019), Nasution (2019) bahwa BDOUT tidak mempengaruhi alat deteksi penyelewengan laporan. Hal ini tidak berlaku disebabkan rata-rata perusahaan telah patuh terhadap Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014 yang mewajibkan anggota dewan komisaris paling sedikit 30%. Semakin banyaknya kuantitas komisaris independen dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan penilaian yang obyektif.

Pengaruh *Rationalization* (TATA) Terhadap Deteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Total Acrual to Total Asset (TATA) mendapatkan nilai koefisien 0,549 dan *sig* 0,045 < 0,05 yang menandakan bahwa hipotesis keenam (H6) yang diajukan diterima. Skousen (2009) yang menyatakan bahwa total akrual dapat mempengaruhi kaulifikasi dari opini audit. Sihombing (2014) juga memperkuat bahwa total akrual perusahaan akan beragam tergantung dari keputusan manajemen serta merupakan cerminan dari aktivitas perusahaan secara keseluruhan.

Pengaruh *Change in Auditor* (AUDCHANGE) Terhadap Deteksi *Fraudulent Financial Reporting*

AUDCHANGE mendapatkan nilai koefisien 0,177 dan *sig* 0,573 yang mengartikan bahwa hipotesis ketujuh (H7) ditolak. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sasongko (2019), Tessa (2016) yang juga menemukan bahwa tidak ada pengaruh signifikan. Dalam hal ini dapat terlihat rata-rata perusahaan tidak melakukan perubahan auditor eksternal. Namun dalam kondisi tertentu, perusahaan dapat melakukan pergantian auditor eksternal, misalnya karena ketidakpuasan, mengurangi risiko terjadinya tindak penyelewengan. Hal ini didukung oleh Peraturan Otoritas Jasa Keuangan bahwa ada pembatasan penggunaan jasa audit dari Akuntan Publik yang sama paling lama adalah 3 (tiga) tahun berturut-turut.

Pengaruh *Change of Director* (DCHANGE) Terhadap Deteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Capability yang diwakilkan melalui perubahan dewan direksi mendapatkan nilai koefisien -0,308 serta *sig* 0,114 yang mengartikan bahwa hipotesis delapan (H8) ditolak. Hal ini konsisten dengan penelitian Agustina (2019) serta Setiawati (2018) yang tidak menemukan hubungan kuat antara perubahan direksi dengan *fraudulent financial reporting*. Adapun ketika terjadinya perubahan pada direksi Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33 tahun 2014, setiap terjadi perubahan susunan direksi harus dilaporkan secara tertulis. Ada beberapa alasan perusahaan melakukan perubahan *pertama* ada dalam struktur dewan direksi yang merangkap jabatan lain. *Kedua* adalah telah menjabat dua (dua) periode. *ketiga* adalah pengunduran diri dari dewan direksi karena terkait hal pribadi atau pensiun.

Pengaruh *Frequent Number of CEO'S Pictures* (CEOPIC) Terhadap Deteksi *Fraudulent Financial Reporting*

Munculnya foto direktur utama (CEOPIC) menunjukkan nilai koefisien 0,018 dan nilai signifikansi $0,744 > 0,05$. Maka dari itu hipotesis terakhir (H9) yang diajukan ditolak. Temuan ini konsisten dengan penelitian Aprilia (2017), Ulfah (2017) serta Agustina (2019) yang tidak menemukan pengaruh signifikan antara CEOPIC terhadap tindak kecurangan pada laporan keuangan. Menganalisis dari nilai rata-rata yang diperoleh bahwa perusahaan rata-rata muncul 3 foto CEO yang ada dalam laporan keuangan tahunan perusahaan, hal ini masih dapat dikatakan wajar karena pada dasarnya sikap transparansi dalam pelaporan kinerja manajemen sangatlah penting untuk saat ini dan termasuk didalamnya adalah foto CEO untuk menunjukkan siapa saja yang menduduki jajaran direksi dan CEO dalam perusahaan tersebut dan untuk memperlihatkan keikutsertaan dan tanggung jawab pimpinan atas segala pelaporan yang disampaikan termasuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang tertuang dalam pembahasan dan analisis tentang mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud*

pentagon theory, maka dapat disusun kesimpulan bahwa penelitian ini membuktikan *financial target* (ROA), *eksternal pressure* (LEVERAGE), *nature of industry* (RECEIVABLE) dan *rationalization* (TATA) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*. Sedangkan untuk *financial stability* (CATA), *ineffective monitoring* (BDOUT), *change in auditor* (AUDCHANGE), *change of director* (DCHANGE) dan *arrogancy* (CEOPIC) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap deteksi *fraudulent financial reporting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ratna Dewi, dudi pratomo. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017), *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*, 3, No.1.
- Ahmadiana, Nyimas Siti Sarah dan Nova Novita. (2018). Prediksi Financial Statement Fraud melalui Fraud Triangle Theory, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 14, No.2.
- Antawirya, Daniel Eka Prasetya. (2019). Application of Fraud Pentagon in Detecting Financial Statement Fraud, *International Rerearch Journal of Management IT, % Social Sciences*, 2, No.5.
- Apriliana, dkk. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach, *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9, No.2.
- Beasley, Mark S. (1996). An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud, *The Accounting Review*, 71, No.4.
- Beneish, Messod D. (1997). Detecting GAAP Violation: Implications for Assessing Earnings Management among Firms with Extreme Financial Performance, *Journal of Accounting and Public Policy*, 16, No.3.
- Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. (2002). SAS No.99.
- Cressey, Donald R. (1950). The Criminal Violation of Financial Trust, *American Sociological Revie*, 15, No.6.
- Cressey, Donald R. (1954). The Differential Association Theory and Compulsive Crimes, *Journal of Criminal Law and Criminology*, 45, No.1.
- Diany, Yuvita Avrie dan Dwi Ratmono. (2014). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan: Pengujian Teori Fraud Triangle, *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, No.2.
- Faidah, Fatihatul dan Titiek Suwarti. (2018). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Pentagon pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017, *Dinamika Akuntansi dan perbankan*, 7, No.2.
- Faradiza, Sekar Akrom dan Suyanto. (2017). Fraud Diamond : Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan, *Seminar Nasional Riset Terapan*.

- Firdaus, Eka Fransiska dan Erni Suryandari. (2018). Pengaruh Faktor Kultur Organisasi, Manajemen, Strategi, Keuangan, Auditor dan Pemerintahan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 9, NO. 2.
- Hidayatun, Fitri dan Agung Juliarto. (2019). Fraud Triangle dan Fraud Diamond Model dalam Prediksi Kecurangan Laporan Keuangan, *Diponegoro Journal of Accounting*, 8, No. 4.
- Kassem, Rasha and Andrew Higson. (2012). The New Fraud Traingle Model, *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Science*, 3, No.3.
- Kieso, Donald E., dkk. (2002). *Intermediate Accounting, Tenth Edition*, Jakarta: Erlangga.
- KWasi, Williams. (2018). Predictive Relationships Among the Element of the Fraud Diamond Theory: the Perspective of Accountants, *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Mangement Sciences*, 2, No.3.
- Manurung, Daniel T.H. dan Andhika Ligar Hardika. (2015). Analysis of Factors that Influence Financial Statement Fraud in the Perspective Fraud Diamond : Empirical Study on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Year 2012 to 2014, *International Conference on Accounting Studies*.
- Marks, Jonathan. (2012) The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements, *Crows Horwath LLP Presentation*.
- Nasution, Maya Sandita, Elly Suryani, Tri Utami Lestari. (2019). Pengaru Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017), *Jurnal AKSARA Public*, 3, No.3.
- Nugraheni, Nella Kartika dan Hanung Triatmoko. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016), *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 14, No.2.
- Nuryuliza, Siti dan Dedik Nur Triyanto. (2019). Pengaruh Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017), *E-Proceeding of Management*, 2, No.2.
- Pardosi, Rica Widia, dkk. (2015). Fraud Diamond Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Menggunakan Fraud Score Model (Tahun 2010-2013), *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 20, No.1.
- Rahman, Aisyah Adepurwanty dan Annisa Nurbaiti. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Pentagon (Studi pada Perusahaan Sektor

- Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017), *Journal Accounting and Finance*, 3, No.2.
- Sari, Nurma, Akuntansi Syari'ah, *Jurnal Khatulistiwa - Journal Of Islamic Studies* 4, No.1, 2014.
- Sasongko, Noer dan Sangrah Fitriana Wijyantika. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory), *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4, No.1.
- Setiawati, Erma dan Ratih Mar Baningrum. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI Tahun 2014-2016, *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3, No.2.
- Siddiq, Faiz Rahman, dkk. (2017). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud, *Seminar Nasional dan The 4 th Call for Syariah Paper*.
- Siddiq, Faiz Rahman. (2016). Fraud Diamond dalam Financial Statement Fraud, *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 4, No.2.
- Sihombing, Kennedy Samuel dan Shiddiq Nur Rahardjo. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012, *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, No.2.
- Skousen, Christopher J., Dkk. (2009). Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And Sas No. 99, *Corporate Governance And Firm Performance Advances In Financial Economics* 13.
- Tessa, Chyntia G. dan Puji Harto. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia, *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Wolfe, David T. dan Dana R. Hermanson. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud, *The CPA Journal*, 74, No.12.
- Yusof, Mohamed K, dkk. (2015). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies, *The Macrotheme Review*, 4, No.3.